

# Implementasi Konsep *Tabayyun* dan Literasi Informasi pada Kasus Pandemi Covid-19

Muhamad Riza<sup>1</sup>. Tarpin<sup>2</sup>. Mahpuddin Noor<sup>3</sup>. Mahrus As'ad<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, [muhamadriza@uinsgd.ac.id](mailto:muhamadriza@uinsgd.ac.id)

<sup>2</sup>Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, [tarpin@uinsgd.ac.id](mailto:tarpin@uinsgd.ac.id)

<sup>3</sup>Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, [mahpuddin@uinsgd.ac.id](mailto:mahpuddin@uinsgd.ac.id)

<sup>4</sup>Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, [mahrusasad@uinsgd.ac.id](mailto:mahrusasad@uinsgd.ac.id)

## Abstract

This paper explores the way in which validating information or in Islam also known as the concept of *Tabayyun* can be implemented. Given the need for information in today's time is excessive, the internet is the main source for information for various needs such as education, economy, or health-related information. However, not all information available on internet deemed to be true. In some cases it gives misleading information. In the context of Covid-19 Pandemic, hoaxes are still one of the problems need to be adressed, due to lack of competency in Information Literacy skill. The concept of *Tabayyun* is a revelation-based concept since the dawn of Islam in the time of Prophet Muhammad SAW. The paper attempts to contextualize the concept for the current situation. The concept of *Tabayyun* will be incorporated as well into the concept of Information Literacy as a practical method to evaluate information.

Keywords: Covid-19 pandemic, Hoaxes, Information Literacy, *Tabayyun*

## 1. Pendahuluan.

Kebutuhan akan informasi bukan hanya sebagai kebutuhan yang perifer pada era informasi seperti sekarang. Tidak seperti dahulu dimana kebutuhan akan informasi mungkin tidak sevitral seperti sekarang. Dari mulai zaman pra-sejarah, pemenuhan kebutuhan informasi bisa didapat secara oral atau ditransmisikan dari orang ke orang. Namun transmisi informasi tersebut sangat riskan akan validitasnya dikarenakan bias individu. Individu akan sangat mudah sekali mengurangi bahkan melebihi informasi atau bahkan memanipulasi informasi untuk keuntungannya sendiri.

Dengan ditemukannya tulisan maka individu mulai merekam informasi ke dalam bentuk teks yang akhirnya akan disimpan di perpustakaan. Perpustakaan sudah menjadi pusat informasi sejak dulu bagi masyarakat yang membutuhkan informasi mauapun pengetahuan terhadap

suatu subjek. Sebelum teknologi internet ditemukan pada 1990an, Perpustakaan selalu menjadi pusat informasi bagi masyarakat.

Dengan ditemukannya internet dan *World Wide Web*, Informasi bisa didapatkan tidak hanya melalui televisi maupun perpustakaan. Masyarakat bisa memilih informasi dari berbagai sumber untuk kebutuhan tertentu. Mulai dari kesehatan, politik, pendidikan, dan sebagainya. Ini merupakan cita-cita dari *civil society* maupun masyarakat demokratis dimana akses masyarakat terhadap informasi tidak dibatasi sehingga masyarakat bisa memenuhi kebutuhan informasi yang mereka butuhkan

Di sisi lain, dengan banyaknya sumber informasi di internet seperti sekarang, Masyarakat disuguhkan banyak sekali informasi baik dalam bentuk audio visual (Berita TV, Youtube, dll) maupun dalam bentuk teks, sehingga masyarakat diberikan informasi yang terlalu banyak sehingga terjadi *Information Overload* (Toffler, 1970). Terlalu banyak informasi terhadap suatu subjek tidak serta-merta menjadikan masyarakat menjadi *well-informed* namun justru membuat masyarakat menjadi bingung dalam memilah informasi terlebih jika informasi tersebut tidak valid (hoaks)

Dalam kasus Pandemi Covid-19 yang tengah terjadi sekarang ini, banyak sekali informasi yang menyesatkan ataupun disinformasi yang meresahkan masyarakat. Disinformasi ataupun berita hoaks bukan saja bisa membuat masyarakat bingung namun bisa mendatangkan kepanikan sosial. Kemekominfo mencatat ada 554 informasi Hoax mengenai virus corona di Indonesia pada pertengahan bulan April 2020 dan akan terus ada sampai pandemi virus ini mereda.

Dalam Islam, Allah memaparkan dalam Al-Quran untuk tidak mengikuti apa yang tidak atau belum diketahui kebenarannya dikarenakan bisa menimbulkan sesuatu yang mudharat. Seperti dalam surat al-Isra' Ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

36. "dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban."

Ayat di atas menerangkan konsekuensi dari mengikuti atau menerima informasi yang tidak valid. Bukan hanya menyebar maupun mengikuti informasi yang belum bisa divalidasi kebenarannya akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak, namun juga bisa memberikan mudharat bagi masyarakat.

Al-Quran juga menyebut konsep *Tabayyun* yaitu dimana jika menerima sebuah informasi maka harus diverifikasi atau diteliti kebenarannya seperti dalam Surat Al-Hujurat Ayat 6 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيَّ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

6. Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

## 2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan dengan metode Kajian pustaka (Library Research). Metode *Library Research* dalam penelitian ini akan mendeskripsikan konsep Tabayyun dan Literasi Informasi dalam konteks mengevaluasi Informasi terkait Pandemi Covid-19 di Indonesia. Pertama, penulis akan mendeskripsikan konsep *Tabayyun* dan bagaimana pentingnya mengevaluasi dan menggunakan informasi terutama dalam konteks pandemi covid-19 untuk beragam kebutuhan. Selanjutnya, penulis akan menggambarkan konsep literasi informasi: definisi, karakteristik dan beberapa cara dalam mengevaluasi informasi.

Kemudian, kedua konsep tersebut akan coba diaplikasikan bagaimana mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi terkait pandemi covid-19, khususnya di internet, untuk berbagai kebutuhan informasi supaya tidak terkecoh dengan disinformasi yang banyak beredar khususnya di internet.

## 3. Hasil Dan Pembahasan

### 3.1 Konsep Tabayyun dalam Memilah Informasi

Istilah Tabayyun berasal dari bahasa Arab *Bayan* yang berarti penjelasan. sedangkan tabayyun berarti meminta kejelasan terhadap suatu informasi, atau memvaliditas kebenaran berita. Quraish Shihab (2009) menafsirkan Surat Al-hujarat ayat 6 yang menjadi rujukan utama tentang memverifikasi suatu informasi menerangkan bahwa ayat Al-Hujarat menggambarkan kaum muslimin diwajibkan memvalidasi atau bertabayyun ketika datang suatu berita yang masih simpang siur.

*Asbabun Nuzul* dari Surat Al-Hujarat ayat 6 tersebut berkaitan dengan berita simpang siur mengenai pengumpulan zakat dari Bani Al-Musthalaqah. Rasulullah mengutus Al-Walid Ibn Uqbah untuk mengumpulkan Zakat dari Bani Al-Mushalaqah namun Al-Walid merasa bahwa Masyarakat Bani Al-Mushalaqah enggan membayar pajak dan berencana untuk menyerang Rasulullah. Untuk memperjelas berita simpang siur yang diberitakan oleh Al-Walid, Rasulullah kemudian mengutus Khalid Ibn Walid yang kemudian mengutus informannya untuk memverifikasi berita dari Al-Walid tersebut. Kemudian diketahui Masyarakat Bani Al-Mushalaqah tidak berencana untuk menyerang Rasulullah, malah mereka sudah mengumpulkan zakatnya dan pada beberapa sumber lainnya, mereka menyerahkan langsung ke Rasulullah zakat yang telah dikumpulkan tadi (Walidah, 2017)

Al-Syaukani (dalam Noor, 2018), mendefinisikan *Tabayyun* dengan meneliti dengan detail sedangkan *tassabut* yaitu berhati-hati dan tidak tergesa-gesa dan mengaplikasikan pengetahuan maupun keilmuan dalam meverifikasi informasi maupun peristiwa sehingga menjadi jelas. Meneliti ataupun memeriksa suatu informasi menjadi jelas (*bayyan*) dan juga menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi yang kemungkinan validitasnya belum jelas sehingga tidak menjadikan informasi tersebut untuk melakukan sesuatu yang mudharat seperti kasus Al-Walid di atas.

Ada beberapa metode Tabayyun dalam tradisi keislaman sejak abad pertengahan yang digunakan oleh para ilmuwan Islam antara lain Metode *Tajribi*, *Bayani*, *Burhani*, dan *Irfani*

(Efendi, 2016). Metode *Tajribi* merujuk pada metode penelitian atau investgasi yang berbasis pada logika kemudian diteruskan dengan observasi langsung atau eksperimen untuk menemukan sebuah fakta (Ibrahim, 2014) dalam konteks evaluasi informasi menggunakan metode *tajribi* ini bagaimana informasi yang diperoleh apakah logis dengan informasi lain yang dikemukakan para ahli atau sumber terpercaya dan bagaimana informasi tersebut bisa diaplikasikan di dunia nyata.

Metode *Bayani* merujuk pada penggunaan teks dalam mencari fakta atau kebenaran. Metode ini bisa menggabungkan teks ilmiah maupun teks dalam Quran untuk mencari fakta dari fenomena tertentu (Rangkuti, 2016). Dalam konteks meneliti informasi metode ini bisa menggabungkan antara informasi dari literatur terhadap suatu subjek di jurnal-jurnal ilmiah ataupun bisa mencari teks-teks tafsir Al-Quran mengenai suatu subjek yang terdapat di informasi tersebut sehingga ada *cross-check* terhadap informasi tersebut.

Selanjutnya adalah metode *Burhani*. Metode *Burhani* adalah metode untuk mencari fakta atau kebenaran yang berlandaskan pada kemampuan intelektual manusia baik dari indra, eksperimen maupun penggunaan logika (Ridwan, 2016). Sedangkan Metode yang terakhir adalah metode *Irfani*. Metode Irfani lebih mengutamakan pengalaman ruhani atau hati (Qalbu). Metode ini lebih mengutamakan pengamatan langsung terhadap suatu fenomena pendekatan utamanya adalah spiritualisme. Metode ini mengakui bahwa ada beberapa fenomena yang tidak bisa dijelaskan baik secara empirik maupun logika (Efendi, 2016) sehingga pendekatan spiritual atau *irfani* bisa menjadi alternatif dalam mendekati suatu fenomena.

### 3.2 Konsep Literasi Informasi

Konsep Literasi informasi pada era sekarang seringkali diasosisikan dengan literasi digital. Ini dimungkinkan karena hampir semua informasi yang tersedia sekarang berbentuk digital atau tersedia di internet. Literasi Infomasi merujuk pada kemampuan untuk mengetahui kapan informasi dibutuhkan dan juga memiliki kemampuan menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan infomasi tersebut secara efektif (*American Library Asscociation Presidential Commitie on Information Literacy*. 1989). Literasi informasi merujuk pada Informasi secara umum baik informasi yang berbentuk digital maupun berbentuk fisik.

Doyle (dalam Eisenberg, 2004) mengemukakan beberapa karakteristik bagi individu yang memiliki kemampuan literasi informasi yang baik antara lain: 1) *Mengetahui informasi yang lengkap dan akurat adalah fondasi yang tepat dalam pemutusan kebijakan*. Kemampuan pertama tersebut mengindikasikan bahwa untuk pemutusan kebijakan baik dalam skala besar maupun kecil harus berdasarkan informasi yang lengkap dan akurat. Informasi yang parsial maupun tidak akurat dan kemudian dijadikan dasar pemutusan kebijakan akan menuju pada kerugian dan lebih buruk lagi berbahaya baik secara korporasi maupun individu.

Kompetensi selanjutnya adalah 2) *Mengetahui pentingnya informasi*. Seseorang yang melek terhadap informasi akan meyakini bahwa informasi menjadi komoditas penting khususnya dalam masyarakat informasi seperti sekarang. Kemudian, seseorang yang melek informasi juga harus 3) *Memformulasikan pertanyaan atau masalah berdasarkan kebutuhan informasi*, yang berarti bahwa setiap kebutuhan terhadap suatu informasi bisa dipertanyakan sebelumnya.

Kemudian tidak kalah penting juga seseorang yng melek terhadap informasi juga 4) *Mengetahui sumber-sumber potensial informasi*. Ini termasuk informasi digital atau secara daring yang ada di internet, maupun informasi yang lebih tradisional di perpustakaan

maupun lembaga informasi yang lain. Tidak hanya itu, Seseorang yang melek informasi juga harus bisa 5) *Mengembangkan strategi pencarian yang efektif*. Pencarian efektif di sini adalah menemukan informasi yang dibutuhkan melalui alat pencarian seperti Google atau katalog daring di perpustakaan sehingga menemukan informasi yang benar-benar relevan. Ini bisa dilakukan dengan menggunakan metode logika *Boolean* dalam pencarian.

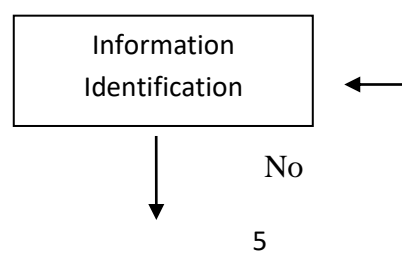
Selanjutnya 6) *Bisa mengakses sumber informasi seperti pada komputer dan teknologi yang lain*. Kompetensi ini sangat penting karena informasi di era sekarang hampir semuanya ada di internet. Akses terhadap internet memerlukan kemampuan dalam mengoperasikan komputer maupun gawai pintar (Smartphone). Kompetensi ini berbarengan dengan kompetensi digital karena era sekarang informasi tidak lagi didominasi oleh lembaga informasi seperti perpustakaan, Lembaga kearsipan maupun media massa cetak dan elektronik.

Hal yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan untuk 7) *mengevaluasi informasi*. Mengevaluasi informasi bukan hanya sekedar apakah informasi tersebut relevan dengan kebutuhan individu namun juga validitas dari informasi tersebut. Ada beberapa kriteria dalam mengevaluasi informasi (Kapuun, 1998: 522-523) yaitu akurasi, otoritas atau kepengarangan, objektivitas, relevansi dalam hal waktu, dan cakupannya. Setelah informasi dievaluasi, individu kemudian 8) *bisa mengorganisasi informasi secara praktis*. Organisasi informasi disini bermaksud bahwa informasi yang diperoleh kemudian diolah dan dimenej sedemikian rupa sehingga akan memudahkan jika akan menggunakannya untuk temu balik informasi (*Information retrieval*).

Selanjutnya adalah 9) *Bisa mengintegrasikan informasi yang didapat pada pengetahuan sebelumnya*. Informasi yang diperoleh bisa melengkapi pengetahuan yang sudah diperoleh sebelumnya sehingga menambah bahkan melengkapi pengetahuan yang sudah diketahui individu tersebut. Dan yang terakhir, kompetensi seseorang yang memiliki kemampuan terhadap informasi adalah 10) *Bisa menggunakan informasi untuk berpikir kritis dan pemecahan masalah*. Ini adalah siklus terakhir dalam kebutuhan informasi dimana informasi yang diperoleh dari proses sebelumnya bisa digunakan dalam hal praktis setiap individu sehingga bisa menjadi solusi untuk sebuah masalah maupun sebagai cara untuk berpikir kritis.

Terkait evaluasi informasi pada konteks kabar palsu, ada beberapa yang mengajukan landasan dalam evaluasi informasi di internet, salah satunya adalah Kohaang dan Wess (2003). Landasan tersebut memiliki tiga fase sebelum informasi didesiminasikan yaitu: 1) *Identifikasi Informasi* dimana fase ini berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan dari informasi individu dan relevansi informasi dengan yang individu tersebut cari. 2) *Analisis Informasi*, dimana proses analisisnya mencari kegunaan, keunikan dan akurasi dari informasi tersebut. (3 dan *Organisasi Informasi*, dimana informasi sebelum disebarkan dikelola sedemikian dalam hal temu baliknya sehingga memudahkan audien untuk mencarinya.

Phase I



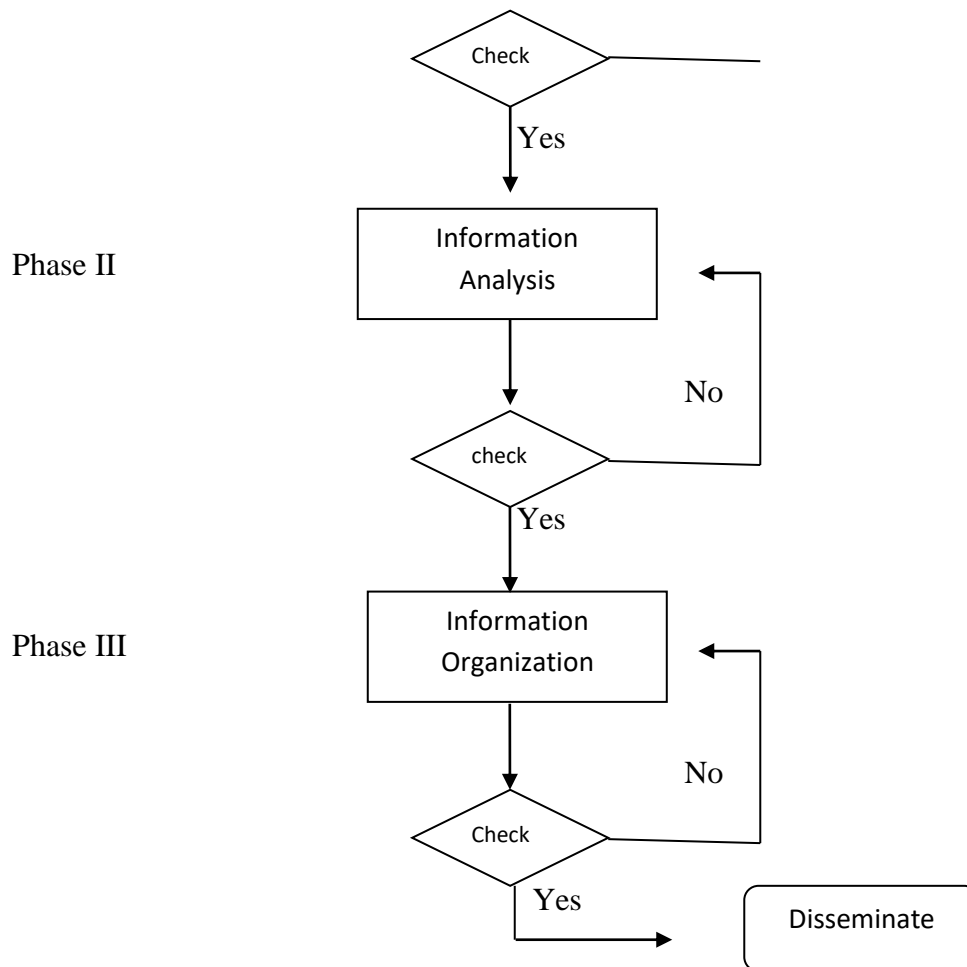


Diagram 1. Framework Pencegahan Misinformasi (Kohaang dan Wess, 2003)

### 3.3. *Tabayyun* Informasi Terkait Pandemi Covid-19

Pemenuhan kebutuhan Informasi mengenai Pandemi Covid-19 menjadi sangat penting mengingat individu yang memiliki informasi yang baik (*well-informed*) mengenai virus ini bukan hanya bisa menyelamatkan dirinya sendiri melainkan pula bisa menyelamatkan orang lain. Variasi informasi yang dibutuhkan mengenai virus ini antara lain: Gejala, Penyebaran virus, pencegahan, dan sebagainya. Namun sayangnya masih banyak disinformasi maupun misinformasi yang bertebaran khususnya di internet mengenai virus Corona tersebut.

Salah satu cara untuk *tabayyun* informasi adalah menggunakan metode CRAAP (Blackeslee, 2004) yaitu menggunakan lima kriteria seperti Currency (Kekinian), Relevance (Relevansi), Authority (Sumber Informasi), Accuracy, (Akurasi Informasi), Purpose (Tujuan Informasi).

#### 3.3.1 Sumber Informasi

Hal yang pertama kali bisa diverifikasi mengenai validitas informasi mengenai virus Corona adalah dengan langsung mencari informasi pada ahlinya yaitu bisa mendatangi web sites WHO (World Health Organisation). WHO memiliki otoritas dan juga informasi yang terdapat berdasarkan data dari ahlinya baik dari virolog maupun epidemolog. Sumber terpercaya lainnya adalah CDC (Centre for Disease Control and Prevention) dimana di websitesnya

memberikan informasi yang komprehensif mengenai Virus corona baik gejala, pencegahan dan penyebarannya.

Di Indonesia, Kementerian Kesehatan sebagai institusi pemerintah, juga sudah memberikan informasi yang cukup dan komprehensif di mana informasi yang terdapat di situsnya sudah memberikan informasi baik mengenai gejala jika individu terkena virus corona, cara pencegahan penyebaran virus corona, termasuk mempraktikkan pembatasan sosial dan fisik (*social and physical distancing*), dan perkembangan kasus infeksi virus Corona perhari. Kemenkes juga memberikan infografis mengenai penyebaran virus Corona khususnya mengenai daerah-daerah yang terkena zona merah pandemi Covid-19 sehingga masyarakat bisa menghindari daerah-daerah tersebut.

Selanjutnya, Kebutuhan akan informasi tentang pandemi covid-19 juga bisa diakses melalui Media outlet ternama. Bisa melalui situs web, koran maupun tayangan televisi. Walaupun bias media-media mainstream terutama dalam pemberitaan politik masih dipertanyakan karena, perusahaan media masih terikat dengan kode etik jurnalistik dimana poin utamanya adalah harus menghasilkan berita yang independen, akurat, berimbang dan tidak beritikad buruk termasuk menyebarkan berita palsu.

### 3.3.2 Tujuan Informasi

Kriteria selanjutnya adalah menentukan tujuan dari informasi tersebut dibuat atau disebar. Seringkali informasi hoaks disebar dengan beberapa tujuan salah satunya adalah alasan ekonomi. Berita-berita palsu seringkali didasari motif ekonomi artinya pada berita tersebut seringkali menjadi ajang promosi atau sebagai penarik iklan dikarenakan isinya yang bombastis (*clickbait*). Alasan lainnya adalah politik. Alasan politik seringkali memacu disinformasi dikarenakan sumber ataupun penulis maupun penyebar informasi memiliki bias dan agenda politik tersendiri.

Pada konteks pandemi Covid-19 seringkali berita-berita palsu digunakan baik untuk alasan politis maupun sebagai cara untuk membuat kepanikan sosial. Tujuan informasi ini bisa ditangkap dengan konten dari informasi itu sendiri yang tendensius, tidak berbasis fakta dan hanya opini pribadi.

### 3.3.3 Akurasi Informasi

Kriteria lainnya adalah dengan meneliti akurasi dari informasi tersebut. Bisa dengan membandingkan dengan bukti-bukti maupun fakta terkait virus corona dengan fakta yang dikemukakan para ahli (Baca: virolog dan epidemiolog maupun institusi non-profit seperti WHO, CDC dan Kemenkes) atau informasi tersebut hanya dari pengetahuan pribadi penulis. Jika ada kontradiksi dari informasi yang ditulis dengan fakta-fakta yang para ahli kemukakan, kemungkinan informasi tersebut kurang valid.

Meneliti keakuratan informasi bisa juga dengan memeriksa keakuratan dalam penggunaan bahasa tulisan seperti penggunaan tata bahasa maupun ejaan. Seringkali informasi yang tidak valid meninggalkan jejak pada kesalahan penulisan baik dari tata bahasa, kesalahan ejaan maupun penggunaan terminologi yang salah.

### 3.3.4 Relevansi Informasi

Kriteria selanjutnya adalah relevansi informasi dengan kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh individu. Informasi menjadi tidak relevan bagi individu jika tidak termasuk dalam kebutuhan informasi dan juga tidak menjawab kebutuhan informasi tentang suatu subjek.

Dalam kasus pandemi Covid-19, Informasi tentang kebijakan pemerintah dalam menanggulangi wabah virus Corona akan tidak relevan bagi individu ataupun audiens yang kebutuhan informasinya terkait gejala yang dirasakan ketika terinfeksi virus corona. Relevansi informasi juga membandingkan beberapa sumber informasi yang berbeda dengan topik yang sama sebelum memutuskan akan menggunakan informasi tersebut.

### 3.3.5 Konteks Waktu Informasi

Kriteria ini berhubungan dengan bagaimana mengevaluasi informasi dengan konteks waktunya. Sebagai contoh dalam konteks pandemi Covid-19, konteks waktu informasi menjadi penting karena informasi mengenai virus Corona terus diperbaharui setiap hari. Sebagai contoh, Statistik orang yang terjangkit postitif virus Corona selalu berubah setiap hari, begitu pula dengan penyebarannya. Jadi sangat penting apakah informasi tersebut telah diperbaharui atau direvisi berdasarkan waktunya.

### **Kesimpulan**

Perkembangan teknologi informasi telah menjadikan distribusi informasi lebih beragam. Berbeda dengan sebelum perkembangan internet khususnya *World Wide Web*, dimana informasi seringkali didominasi oleh korporasi media, sekarang setiap orang bisa membuat dan mendistribusikan informasi. Di satu sisi teknologi informasi telah mendemokratisasi informasi dimana siapapun memiliki akses terhadap informasi namun di sisi lain tidak sedikit informasi tersebut yang tidak valid.

Untuk itulah Allah menyuruh kaum Muslimin untuk bertabayyun informasi jika kiranya informasi yang diperoleh masih simpang siur atau memiliki tendensi tidak valid seperti yang Allah gambarkan dalam Surat al-Hujharat ayat 6. Lebih lanjut lagi dalam konteks pandemi covid-19, disinformasi ataupun informasi hoaks akan menjadikan masyarakat resah dan bisa membuat kepanikan sosial. Keresahan dan kepanikan sosial akan menjadikan pencegahan dari penyebaran virus Corona menjadi kontraproduktif.

### **Daftar Pustaka**

- A. Toffler. (1970) *Future shock*. Random House, New York.
- American Library Association. Presidential Committee on Information Literacy. (1989) *Final Report*. Chicago: American Library Association.
- Blakeslee, Sarah (2004) *THE CAARP Test*. *LOEX Quarterly* 31.
- Eisenberg, M., Lowe, C and Spitzer, K. (2004). *Information Literacy : Essential Skills for the Information Age*.
- Efendi, E. (2016). *Tabayyun dalam jurnalistik*. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Komunikasi dan Kajian Islam*, 3(3)
- Ibrahim, D. (2014). *Metodologi Penelitian dalam Kajian Islam ( Suatu Upaya Iktisyaf Metode-Metode Muslim Klasik )*. *Intizar* 20 (2), 247–266.
- Kapoun, J. (1998). *Teaching undergrads WEB evaluation: A guide for library instruction*



Koohang ,A; Weiss, E. (2003). Misinformation: Toward Creating a Prevention Framework, Proceedings of Informing Science and Information Technology Education Joint Conference. Pori, Finland

Noor, Muhammad, S. (2018). Penilaian Kualitas Informasi Sebagai Bentuk Sikap Tabayyun Ketika Menerima Informasi di Sosial Media dan Internet. Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi, 2 (1), 33-40

Rangkuti, Charles. (2016). “Implementasi Metode Bayani, Burhani, Tajribi dan ‘Irfani dal am Studi Filsafat Pendidikan Islam.” E- Journal STAI As- Sunnah Deli Serdang 1, no. 2: 12– 12.

Ridwan, Ahmad Hasan. (2016). Kritik Nalar Arab: Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani Muhamad Abed Al-jabiri. Afkaruna, Vol 12. No 2

Shihab, Quraish. (2009). Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati.

Walidah, I. A. (2017). Tabayyun di era generasi millennial. Jurnal Living Hadis, 2(2), 317–344. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1359>

### Biografi Penulis

	<p><b>Muhamad Riza, M.Hum</b>  <b>Bidang Keahlian Ilmu Perpustakaan dan Informasi</b>  <b>Sarjana S1 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung</b>  <b>Gelar Magister Humaniora dari Universitas Indonesia.</b></p>
	<p><b>Drs. Tarpin, M. Ag.</b>  <b>Bidang Keahlian : Pengkajian Islam, S2. IAIN Syarif</b>  <b>Hidayatullah Jakarta</b>  <b>Sarjana Sastra Arab dari Universitas Indonesia</b></p>
	<p><b>Drs. H. Mahpuddin Noor, M.Si.</b>  <b>Bidang Keahlian :</b>  <b>S1, PAI, IAIN SGD Bandung.</b>  <b>S2, Pendidikan Islam UII Jogjakarta</b></p>



**Dr. H. Mahrus As'ad, M.Ag.**  
**S1, PAI, IAIN SGD Bandung.**  
**S2, Ilmu Pendidikan Islam, IAIN SGD Bandung.**  
**S3, Pendidikan Islam, UIN SGD Bandung.**